

TUHAN KAUM MISTIK; KONTRIBUSINYA BAGI TOLERANSI UMMAT BERAGAMA

Muhammad Yunus, Ngimadudin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau,
Indonesia

muhammadyunustalban@gmail.com, ngimadudin.udin4@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :02-07-2022

Revised :23-07-2022

Accepted :17-08-2022

Keywords:

God,
Mystic,
tolerance

This study aims to explore the concept of God for the mystics and its contribution to religious tolerance in Indonesia. The questions to be answered in this research are (1) What is the concept of God for the Mystics ?, (2) What and how does the concept contribute in relation to religious tolerance, especially in Indonesia. This research is a qualitative research. The data source comes from the literature. The analysis method uses a hermeneutic which consists of elements of description and interpretation. The results of this study found that the God of the mystics is an impersonal God, in the sense of not being described. Another reality besides Him is His image. He is One and the cause of everything. He can only be found or approached by those who have purified themselves. The contribution of the mystics to the tolerance of the religious community lies in the similarity of their conception of God, namely as God who is undefined. This similarity can be used as a meeting point that allows the Religious community to be more inclusive and

enlarge the equation, not the other way around.

Pendahuluan

Tuhan oleh agama-agama besar dunia disimbolkan dengan simbol yang berbeda. Orang Islam menyebutnya Allah. Ummat Kristen menyebutnya TRINITAS dan YAHWE dalam agama Yahudi (Amstrong, 2001). Tidak hanya nama, ajaran Tuhanpun beragam. Perintah dalam agama tertentu bisa jadi menjadi larangan bagi agama yang lain.

Penyimbolan yang berbeda ini terkadang mengarah pada ketegangan antar dan inter ummat beragama. Sebagai contoh pada tahun 2007 pernah terjadi polemik mengenai penyebutan nama Tuhan antara Ummat Islam dan Kristen di Malaysia. Peristiwa itu berlanjut sampai kepengadilan Tinggi yang kemudian ditetapkan bahwa nonmuslim juga diperbolehkan menggunakan sebutan Allah sebagai nama Tuhan mereka. Majelis Ulama Malaysia mencurigai adanya misi kristenisasi dibalik penyebutan nama Tuhan Allah bagi ummat Kristen tersebut (Adian Husaini, 2015).

Lain lagi dengan agama Budha, isu yang muncul bagi mereka adalah bahwa agama Budha terutama dalam bentuknya yang asli seperti aliran Hinayanah merupakan agama yang tak bertuhan atau ateis (Snijders, 2006). Pada hal sebenarnya diamnya mereka tentang Tuhan, disebabkan anggapan mereka bahwa Tuhan tidak dapat dideskripsikan (Suseno, 2006). Ada lagi yang berpendapat bahwa penyebutan Shang Yhang Adi Budha oleh agama Budha dalam konteks Indonesia hanyalah bersifat politik. Karena di Indonesia ideology pancasila mengharuskan agama-agama memiliki konsep Tuhan.

Hal yang serupa juga terjadi dalam Hindu. Mereka lazim dilabeli sebagai politeisme karena memiliki puluhan bahkan ratusan dewa-dewa. Padahal dalam agama Hindu ada dua konsep Tuhan yaitu Saguna Brahman sebagai Tuhan transenden dan Nirguna Brahman sebagai Tuhan yang imanen.

Keragaman tersebut disatu sisi adalah anugrah karena mencerminkan kekayaan suatu bangsa. Disisi lain, fakta itu dapat pula berpotensi menjadi ancaman, jika agama hanya dipahami secara dogmatis. Pendekatan dogmatis tentu saja penting bagi suatu agama. Karena tidak ada agama tanpa dogma. Dogma itulah yang

membedakan agama dengan sains. Hanya saja, sudut pandang yang monodimensi memungkinkan seseorang terjebak pada eksklusifisme agama sehingga tak mampu melihat kebenaran pada dimensi yang lain.

Pertanyaan yang menarik mengenai konsep Tuhan yang berbeda-beda itu adalah mengapa hal yang demikian itu terjadi? Apakah Tuhan dengan symbol-simbol yang beragam itu juga menunjukkan adanya person-person Tuhan yang berbeda pula? Atau sebaliknya, pluralitas symbol Tuhan tersebut sebenarnya mengacu pada satu pribadi saja, dan hanya karena perbedaan bahasa serta budaya, ia disimbolkan secara berbeda-beda.

Dalam refleksi pribadi penulis, Tuhan yang disebut dan disembah dengan nama dan cara yang berbeda-beda itu, adalah Tuhan yang sama, yaitu Tuhan yang satu. Pluralitas symbol Tuhan tersebut tidak lebih dari sekedar perbedaan kebudayaan saja. Sama halnya dengan “Air” yang disebut dengan nama yang berbeda di tempat dan budaya yang berbeda. Orang Inggris menyebutnya “water”, di Arab dinamakan “maan” namun pada dasarnya ditujukan pada entitas yang sama yaitu "air". Atas dasar kenyataan ini Karen Amstrong menuliskan bahwa konsep Tuhan bagi manusia bersifat menyenjang.

Manusia memang tidak terlahir dalam ruang hampa, ia tumbuh dan berkembang dalam suatu setting sosial tertentu. Setting sosial yang menyertai seseorang sejak ia lahir ke dunia disebut sebagai faktisitas. Dalam kaitannya dengan konsep Tuhan, faktisitas ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Tuhan yang ia sembah selalu merupakan warisan dari lingkungannya, terutama keluarga. Seseorang yang terlahir dalam keluarga muslim akan memanggil Tuhannya dengan sebutan Allah. Begitu pula dengan yang lain. Manusia telah terkondisikan oleh bahasa yang menyertainya. Atas dasar inilah Martin Heidegger memandang bahasa sebagai rumah manusia “Language is the house of human beings”(Sihotang, 2018). Simbolisasi Tuhan yang beragam tersebut dalam perspektif filsafat perenial adalah persoalan historis. Dibalik pengungkapan Tuhan yang beragam itu, dalam substansinya adalah sama yaitu Wujud Absolut (Mohammad Sabri, 1999). Pandangan mazhab perenial ini konon dipengaruhi oleh suatu pendekatan mistik dalam memandang pluralitas agama.

Agama pada dasarnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi eksoteris dan dimensi esoterik (Mohammad Sabri, 1999). Dimensi

esoteris adalah substansi atau sisi dalam agama, yaitu menyangkut spiritual. Dimensi eksoterik agama adalah ajaran-ajaran yang menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan. Dalam Islam dimensi eksoterik ini adalah syariah sedangkan aspek esoterisnya adalah ma'rifah.

Sisi esoteris agama tampaknya merupakan bagian yang agak terabaikan. Padahal dimensi inilah inti dari semua agama. Gambaran Tuhan dalam bentuk agama yang formal terkadang membuat manusia terklasifikasikan dalam kelompok-kelompok yang bermusuhan. Sebaliknya sisi mistik agama yang merupakan dimensi batin cenderung menyatukan (Amstrong, 2001).

Tuhan bagi kaum mistik tidak lagi disibukkan pada perdebatan tentang symbol-simbol-Nya. Dalam mistik, Tuhan bukan hendak dideskripsikan, melainkan hendak dialami, dijumpai dan menyatu dengan-Nya. Justru karena ketidakpuasan manusia atas deskripsi Tuhan tersebut itulah, yang membuat para mistikkuks menempuh jalur mistik untuk mendekati-Nya. Hati bagi mereka lebih fasih melukiskan Tuhan dari pada deskripsi verbal dan tulisan (Komarudin Hidayat, 2011).

Mistik sebagai jalan mendekati Tuhan, rupanya bukan monopoli satu agama tertentu saja. Setiap agama memiliki aspek mistiknya masing-masing. Tuhan dalam mistik agama ini, memiliki kesamaan yaitu sebagai Tuhan yang impersonal. Tuhan kaum mistik adalah Tuhan yang tak tergambarkan namun dapat dirasakan dan dialami. Kesamaan Tuhan kaum mistikkuks ini dapat dijadikan sebagai common vision yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan menyadari pluralitas agama sebagai symbol Tuhan, maka perdebatan agama yang kurang konstruktif dapat diatasi dengan mengarahkan kehidupan manusia menuju Tuhan yang satu.

Dari latar belakang inilah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep Tuhan bagi kaum mistik?. (2) Apa dan bagaimana kontribusi Konsep tersebut dalam kaitannya dengan kerukunan umat beragama di Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Tuhan kaum mistikkuks dan berupaya melihat kontribusinya dalam hubungannya dengan isu toleransi umat beragam di Indonesia yang digaungkan secara terus menerus.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam membangun harmoni ummat beragama di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data dalam kajian ini adalah buku, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan metode hermeneutika yang meliputi unsur deskripsi dan interpretasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari kepustakaan. Metode analisis menggunakan *hermeneutic* yang terdiri dari unsur deskripsi dan interpretasi.

Pembahasan

Konsep Tuhan Kaum Mistik

Karen Amstrong dalam bukunya yang berjudul Sejarah Tuhan, menggambarkan bahwa pada mulanya manusia hanya memiliki ide satu Tuhan. Ide ini menurutnya merupakan ide tertua tentang misteri ketuhanan. Wilhelm Schmidt dalam tulisannya yang berjudul *The Origin of The Idea of God* pada tahun 1912 menyatakan telah ada *monotheisme* primitif sebelum manusia menyembah dewa-dewa yang banyak. Mereka percaya bahwa Ia mengendalikan kehidupan manusia dari jauh. Mereka berhubungan dengan Tuhan ini melalui ritus-ritus dan doa.

Tuhan yang mereka percayai itu adalah Tuhan yang begitu jauh dan tinggi, sehingga seringkali diasosiasikan sebagai Tuhan Langit. Ia tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari. Ia lepas dari segala penggambaran manusia. Karena alasan inilah sebagian dari mereka menganggap bahwa Tuhan tersebut telah pergi. Tuhan yang begitu tinggi dan jauh itu telah diyakini oleh para antropolog, telah diganti oleh ummat manusia menjadi tuhan-tuhan yang lebih dekat dan mudah dijangkau. Tuhan-tuhan ini tidak seperti Tuhan transenden, tuhan-tuhan ini hadir dalam kuil-kuil pagan yang lebih menarik.

Tuhan kaum mistik tidak seperti Tuhan para filosof. Bila Tuhan bagi para filosof berupaya dieksplisitkan melalui proses penalaran, sehingga dapat dimengerti, maka Tuhan kaum mistik tidaklah demikian. Kaum mistik tidak bermaksud membuat deskripsi tentang-Nya. Upaya semacam itu bagi mereka justru

menjadikan Tuhan semakin kabur. Kaum mistik menyadari bahwa apapun deskripsi manusia tentang Tuhan, deskripsi itu sebenarnya bukanlah gambaran utuh. Oleh karena itu mereka lebih memilih jalan lain, yaitu jalur mistik.

Untuk memahami Tuhan kaum mistik ini, jalan yang terbaik adalah memperhatikan bagaimana mereka berbicara tentang Tuhan. Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan terlebih dahulu tokoh-tokoh mistik dalam kaitannya dengan pandangan mereka tentang ketuhanan. Selanjutnya akan dilihat benang merah diantara berbagai pandangan tersebut. Tokoh-tokoh mistik ini tersebar diberbagai tempat dan dalam rentang waktu yang berbeda. Untuk tujuan penelusuran, dalam bagian ini akan dimulai dari mistisisme Yunani yang tertuang dalam pemikiran Plotinus dan dilanjutkan pada mistisisme dilingkungan Kristen, Islam dan yang berkembang diwilayah asia.

Mistisisme Plotinus

Metafisika Plotinus berangkat dari trinitas suci yaitu Yang Esa, nous (ruh) dan jiwa (Russel, 2016). Trinitas suci ini berbeda dengan Trinitas dalam agama Kristen. Dalam pemikiran Plotinus, Trinitas tersebut tidak sama tinggi sebagaimana dalam Kristen. Yang tertinggi adalah Yang Esa, sedangkan Jiwa adalah yang terendah. Yang Esa ini terkadang disebut sebagai Tuhan dan disebut juga sebagai yang baik. Dalam konsep Plotinus, Yang Esa ada dimana-mana namun juga tidak dimana-mana. Ia bukan segalanya namun melampaui segalanya. Yang Esa adalah tak terdefinisikan. Dia tidak memerlukan yang lain. Tidak ada peredikat yang dapat diberikan kepadanya kecuali mengatakan kata “Dia”.

Yang Esa menurut Plotinus bukanlah pikiran. Ia menempati posisi yang paling tinggi diantara sekian banyak wujud. Ia tidak berkehendak. Ia bukan materi. Satu-satunya sifat-Nya adalah kebaikan. Namun kebaikan ini bukan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan zat-Nya sendiri. Karena kekukuhanannya mempertahankan keesaan tersebut, ia terkenal sebagai penganut teori “Yang Esa” (A. Hanafi, 1967).

Manusia menurut Plotinus dapat mengetahui Akal Ilahi dengan cara mempelajari jiwa kita sendiri yaitu disaat jiwa itu dekat dengan Tuhan. Manusia harus mengabaikan badan serta hasrat-hasrat yang

dicerap oleh persepsi indrawi sehingga yang tersisa adalah citra itelek Ilahi. Jadi ketika seseorang telah dirasuki oleh kekuatan ilahi maka ia tidak hanya melihat nous namun juga melihat Yang Esa. Pada saat Yang Esa tersebut berhadapan dengannya, ia tidak dapat memikirkan dan mengucapkan apapun karena pikiran dan ungkapan baru muncul kemudian (Russel, 2016). Kondisi ini dideskripsikan sebagai pengalaman yang tak terkatakan. Pengalaman ketuhanan ini cukup sering dialami oleh Plotinus.

“Mereka yang dirasuki dan diilhami kekuatan Ilahi setidaknya tahu bahwa mereka memendam sesuatu yang lebih agung dalam diri mereka, meski mereka tidak dapat mengatakan apakah itu, dari gerakan-gerakan yang mendorong mereka dan ucapan-ucapan yang meraka utarakan, mereka bisa menangkap kekuatan itu, yang menggerakkan mereka, namun bukan kekuatan mereka sendiri: demikian pula, tentulah, kita melangkah menuju yang Maha Agung ketika kita menggenggam nous yang murni; kita mengenal Akal Ilahi didalamnya, yang melahirkan Ada dan segala lainnya yang terangkum didalamnya: namun kita mengetahui pula adanya yang lain itu, mengetahui bahwa ia bukan salah satu diantara mereka, melainkan suatu prinsip yang lebih mulia dibandingkan apaun yang kita kenal sebagai Ada; lebih menyeluruh dan lebih agung; mengatsi nalar; akal dan perasaan; menganugerahkan kekuatn-kekutan itu, namun tidak terbaur dengan mereka”

Dari ungkapan tersebut Tuhan yang dalam pemikiran Plotinus sebagai Yang Esa adalah wujud yang tak terdeskripsikan oleh ungkapan verbal. Dan konsep inilah yang nantinya mempengaruhi perkembangan mistisisme dalam agama-agama abrahamistik. Plotinus adalah awal dan akhir. Awal dari teologi Kristen dan akhir dari tradisi filsafat Yunani. Menurut Bertrand Russel konsepsi Plotinus ini mempengaruhi gagasan Trinitas dalam agama Kristen. Begitupun dalam Islam, filsafat dan mistisisme Islam tidak dapat mengelak dari ide-ide Plotinus terutama tentang emanasi. Pengaruh emanasi Plotinus terang terlihat dalam konsep-konsep filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina(Haidar Bagir, 2020a).

Tuhan Dalam Mistisisme Kristen

Seperti yang telah disebut sebelumnya bahwa pengaruh Plotinus tidak dapat dihindari dalam kaitannya dengan perkembangan mistik baik Islam maupun Kristen. Konsep Tuhan sebagai wujud

yang tak dikatakan juga dijumpai dalam perbincangan mistik Kristen. Berikut diuraikan bagaimana Tuhan dibicarakan oleh para mistik Kristen. Dalam uraian ini hanya beberapa saja yang ditampilkan untuk merepresentasikan memahami Tuhan melalui jalur mistik kalangan Kristen.

Margaret Smith dalam bukunya yang berjudul *Mistisisme Islam* dan Kristen mengidentifikasi beberapa tokoh mistik dalam agama Kristen. Mereka adalah ST. Clement dari Alexandria, ST. Basil yang Agung, Santo Gregory dari Nyssa dan ST. Augustin dari Hippo (Smith, 2007).

Konsepsi Tuhan bagi ST. Clement adalah sebagai Realitas Tunggal. Ia maha kuasa, maha pencipta. Menurutnya semua yang ada adalah menunjukkan kekuasaan Tuhan. Tak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengakui keesaan-Nya. Dia adalah satu-satunya kebenaran. Segala sesuatu menjadi wujud atas kehendaknya. Bulan, matahari, bintang gemintang adalah kreasi jari-jari Tuhan. Dialah yang Maha Agung dan satu-satunya Tuhan. Bagi Clement Tuhan mengasihi semua ciptaan-Nya. Mirip dengan Plotinus, ST. Clement juga mensifati Tuhan sebagai kebaikan tertinggi. Selanjutnya ia menerangkan bahwa dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan karena manusia adalah pancaran Tuhan. Jiwa manusia adalah bagian dari rohani dan dapat memahami rahasia-rahasia ketuhanan. Jiwa harus disucikan dari kehidupan glamor. Mengurangi berbagai kenikmatan duniawi. Seorang Gnostik harus menyediakan banyak waktu untuk berkontemplasi tentang Tuhan. Sepanjang manusia memikirkan-Nya, maka Dia senantiasa dekat dengan manusia. Sebagaimana ditulis Margaret Smith, bahwa ST. Clement menggunakan istilah-istilah misteri untuk menggambarkan bagaimana seorang Gnostik masuk dan berhadapan dengan cahaya kehadiran Tuhan. Bila seorang mistik telah melewati stasiun-stasiun mistik, ia selanjutnya mendapatkan cahaya yang semakin lama semakin besar, dan pada akhirnya penyinaran tersebut menjadi cinta. Cinta inilah yang pada akhirnya memungkinkan hati seorang Gnostik untuk melihat Tuhan secara berhadapan dan menempatkannya pada posisi yang tinggi dan sempurna (Smith, 2007).

Tidak jauh berbeda dengan Clement, Tuhan juga digambarkan oleh ST. Basil sebagai Realitas Yang Maha Benar. Dalam injil ia disebut Yang Kudus. Dalam kitannya dengan ketuhanan Basil

menggunakan istilah kerajaan surga. Baginya kerajaan surga tidak dapat disamakan dengan apapun. Tuhan dapat dihindari melalui perenungan secara terus menerus. Dalam akal yang tenang dan sehat, akal dapat mencerap berbagai hal dengan begitu jelas. Sebaliknya pikiran yang kusut dan berada dalam belenggu duniawi tidak memungkinkan seseorang mencapai pencerahan Ilahi. Mirip dengan Clement, untuk mencapai Tuhan seseorang harus terlebih dahulu membersihkan diri dari noda dan dosa. Selain itu seseorang juga perlu menghindari kemewahan. Diri yang telah bersih memungkinkan seseorang mengetahui persoalan-persoalan kegaiban. Dalam kondisi seperti ini seseorang dapat mengetahui hal-hal yang bersifat metafisis. Dan mereka mengalami kegembiraan yang tiada tara sebagai puncak kenikmatan sejati (Smith, 2007).

Mistikus yang ketiga dalam agama Kristen adalah Gregory. Ia merupakan saudara ST. Basil. Ia lahir berkisar tahun 335 atau 336 M. di Csarea Cappodocia. Tuhan dalam ajaran Gregory merupakan Self-Existent, Esa, tak terbatas, transenden, Abadi dan merupakan prima cause bagi segala realitas (Smith, 2007). Tuhan sebagai sebab pertama dan Esa adalah dua konsep Tuhan yang sebelumnya telah digagas oleh Aristoteles dan Plotinus. Semua yang terbaik, terindah dan yang paling sempurna adalah Tuhan itu sendiri. Manusia diciptakan sebagai gambaran Tuhan. Manusia dapat melihat Tuhan melalui jiwanya. Jiwa menginginkan keindahan tertinggi. Namun seperti para mistikus sebelumnya, Gregory mensyaratkan kebersihan jiwa untuk masuk kedalam keindahan Tuhan. Ketika jiwa jatuh kedalam godaan syetan maka kecantikan Ilahi tak dapat dicernya. Dalam kondisi ini menurut Gregory hanya ada satu alternatif yaitu menyucikan dan memurnikan jiwa. Tuhan tak dapat di dekati oleh jiwa yang kotor, karena Tuhan sendiri adalah Keindahan.

Ketiga mistikus dari dunia Kristen ini menginformasikan beberapa istilah kunci dalam kaitannya dengan konsep Tuhan, yaitu Tuhan sebagai yang esa dan lepas dari segala deskripsi verbal. Tuhan dapat ditemui melalui suatu proses pemurnian jiwa. Jiwa yang bersih memungkinkan manusia menghampiri Tuhan bahkan bersatu dengannya. Melihat dan bersatu dengan-Nya adalah puncak pencarian kaum mistik. Dan hendak selalu mempertahankan keintiman tersebut.

Ketiga mistikus ini menurut Karen Armstrong adalah mereka yang memberikan ketenangan bagi umat Kristen ketika terjadi perdebatan tentang keilahian Yesus. Tepatnya ketika terjadi

perdebatan antara Athanasius dan Arius. Mereka berpendapat bahwa hanya pengalaman keagamaan yang dapat memberikan pemecahan atas problem-problem ketuhanan. Basil menyarankan agar dibedakan antara dogma dan kerygma. Kerygma adalah ajaran-ajaran umum yang terdapat dalam injil, sedangkan dogma adalah makna kebenaran biblical pada aspek yang lebih dalam yang hanya dapat dipahami melalui mistik agama, dan dideskripsikan melalui ungkapan simbolik. Disini terlihat para uskup menjadikan mistik sebagai jalan memahaminya. Dengan mistik, Tuhan tidak lagi berusaha dipahami melainkan dialami.

Capodokian menerangkan bahwa ada perbedaan antara esensi (ousia) dan manifestasinya (hypostasis). Ousia adalah apa yang menjadikan suatu objek sebagaimana adanya, atau realitas dalam dirinya sendiri. Sedangkan hypostasis dipakai untuk mengungkapkan objek yang dilihat dari luar. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara ousia dan hypostasis. Hypostasis berarti ekspresi luar individu sebagaimana tampak bagi orang lain. Dengan rumusan ini maka bila kapodokian mengatakan bahwa Tuhan adalah satu ousia dalam tiga hypostasis, sesungguhnya yang mereka maksudkan adalah Tuhan dalam dirinya sendiri satu, akan tetapi ketika dia membiarkan dirinya diketahui oleh makhluknya, dia adalah tiga hypostasis atau prosopoi.

Dengan demikian hypostasis Bapak, Putra dan Roh tidak mesti disamakan dengan Tuhan itu sendiri. Karena sebagaimana dijelaskan Gregori hakikat (ousia) Ilahi tidak dapat dinamai dan dibicarakan. Adapun Bapak, Putra dan Roh hanyalah istilah-istilah yang kita pakai untuk perbuatan (energeia) yang melaluinya Tuhan menjadikan dirinya diketahui. Sungguhnya demikian istilah-istilah itu adalah simbolik karena mereka menerjemahkan realitas yang tak terucap itu kedalam citra-citra yang dapat dimengerti. Trinitas tidak boleh diinterpretasikan secara harfiah. Ia bukan sebuah "teori" yang musykil tetapi sebuah theoria atau kontemplasi (Amstrong, 2001).

Agustine dilahirkan di Thagaste Afrika bagian utara pada tahun 354 M. ayahnya adalah seorang pagan yang bernama Patricius. Ibunya bernama Monica adalah seorang penganut Kristen yang salih. Agustine adalah seorang monisme sejati. Tuhan adalah satu-satunya realitas. Yang lain selain Tuhan adalah ilusi, khayal, temporal dan tiada. Ia pernah melontarkan pertanyaan "mengapa aku

menginginkan-Mu agar merasukiku sedangkan Engkau ada dalam diriku?”. Tuhan adalah yang Esa, menjadi penyebab segala yang ada. Ia tidak dapat dimengerti kecuali oleh diri-Nya sendiri. Ia maha besar, Tinggi dan tidak kelihatan. Ia juga maha suci dan hanya Dialah yang memiliki keindahan dan keagungan.

Menurut Margaret Smith sejak semula Augustine adalah penganut panteisme. Tuhan senantiasa ada dimana-mana. Didalam karyanya *The Confeissions*, ia bercerita mengenai penemuan apa yang telah menjadi pencariannya. Dia mengaku telah menemukan tempat ketentraman untuk jiwa. Baginya jiwa adalah rumah Tuhan. Tuhan tidak hanya sebagai pencipta, Dia juga tujuan akhir jiwa manusia. Karena jiwa adalah citra Tuhan maka dengan bantuan penalaran ia mampu mengenali Tuhan. Jiwa selalu merundukan Tuhan. Menyatu dengan-Nya adalah cita-cita dan keinginan terakhir bagi jiwa.

Sama seperti para mistikus yang mendahuluinya. Augustine menyarankan kepada pengikutnya untuk melakukan penyucian jiwa sebelum memulai perjalanan menuju Tuhan. Bagi Augustine perjalanan menuju Tuhan bukan persoalan perubahan tempat, melainkan perubahan jiwa, sehingga setiap saat seseorang dapat mendekati-Nya dimanapun karena ia imanen. Selalu hadir bagi siapaun yang mau mendekati-Nya.

Tuhan Dalam Mistisisme Islam

Fakta yang tak dibantah adalah bahwa Ummat Islam juga telah mengembangkan mistisisme khas mereka sendiri yang kemudian disebut dengan istilah *tasawuf*. Para pencari Tuhan dalam tasawuf Islam disebut sufi. Seperti kebanyakan mistikus dalam agama-agama Kristen, mereka juga memiliki istilah-istilah kunci dalam kaitannya dengan usaha mendekati Tuhan. Istilah tersebut antara lain Tuhan sebagai realitas yang tak dapat dilukiskan melalui deskripsi verbal, penyucian jiwa dan penyatuan diri dengan Tuhan. Tuhan kaum sufi mengacu pada kesatuan agama wahyu. Kaum sufi begitu hormat dengan kepada Yesus sebagai nabi dalam kehidupan kebatinan.

Term-Term cinta yang lazim dipakai dalam asketisme Kristen, tampaknya juga dipakai oleh kaum sufi dalam Islam. Cinta adalah motif utama kerinduan pada Tuhan, ini terungkap dalam puisi Rabiah Awadiyah (w 801), seorang sufi wanita dalam Islam. Dalam syairnya ia berkata (Amstrong, 2001):

Aku cinta kepadaMu dengan dua cinta,
 Cinta karena diriku dan cinta karena Engkau memang layak dicinta
 Cinta karena diriku adalah keadaanMu senantiasa mengingatmu
 Cinta Karena diriMu adalah keadaanMu
 mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat
 Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku
 Bagimula pujian untuk kesemuanya.

Al-Ghazali mencoba memahami ungkapan ini dengan mengatakan bahwa barang kali yang dimaksud dengan cinta dalam syair Rabiah Adawiyah adalah cinta kepada Tuhan. Karena Tuhan telah menganugerahi dirinya jiwa sehingga ia senantiasa dapat mendekati-Nya. Syair-syair ini terungkap ketika malam tiba. Dimana manusia lelap dalam tidur. Dalam Islam disepertiga malam memang waktu yang disediakan untuk bertafakur mengagungkan Allah (Nata, 2012).

Rabiah Adawiyah meyakini bahwa manusia dapat mendekati dan melihat Tuhan ketika ia telah suci. Oleh karena itu ia mengajarkan untuk selalu menghindari godaan-godaan. Bahkan ia selalu menolak para pria salih yang berupaya untuk mempersuntingnya menjadi seorang istri. Baginya kedekatan dengan Tuhan adalah tujuannya yang selalu dirindukannya. Pada suatu pagi saat pelayannya memanggilnya untuk keluar melihat keindahan ciptaan Tuhan, ia mengatakan “lihatlah dalam dirimu sendiri niscaya engkau akan melihat penciptanya” (Smith, 2007). Baginya Tuhan adalah sumber kebaikan dan sebab segala sesuatu yang wujud.

Beberapa istilah penting dalam mistisisme Islam meliputi fana, baqa, dan ittihad, hullul. Konsep-konsep ini adalah menunjukkan pengalaman seorang sufi ketika bertemu Tuhan. Fana adalah hilangnya kesadaran diri. Dalam kontek tasawuf fana adalah hilangnya sifat-sifat kemanusiaan sehingga yang tersisa adalah sifat ketuhanan. Fana dapat pula dimaknai sebagai lenyapnya tabiat-tabiat tercela dalam diri seseorang. Kondisi kefanaan ini akan berimplikasi pada kebaqaan. Baqa disini diartikan kekalnya sifat-sifat ketuhanan. Dengan demikian bila seorang sufi telah mencapai fana dan baqa maka selanjutnya ia akan mengalami penyatuan dengan Tuhan yang disebut dengan Al-ittihad. Salah seorang tokoh mistik yang terkenal

dengan konsep fana ini adalah Abu Yazid Al-Bustami (w.874 M). Saat ia mengalami fana, secara tak sadar ia mengucapkan kata-kata ganjil seperti “tidak ada tuhan selain aku, sembahlah aku, dan sucikanlah aku, alangkah besarnya kuasaku” (Nata, 2012). Menurut Haidar Bagir cetusan-cetusan nyeleneh tersebut dalam tradisi tasawuf adalah pengalaman ekstatik dimana sang sufi tidak menyadari lagi dirinya sebagai akibat telah menyatunya dengan Tuhan (Haidar Bagir, 2020b).

Selain konsep fana dan mahabbah diatas, masih ada beberapa kata kunci mistik dalam wacana tasawuf yaitu ma’rifah, hulul dan wahdah al-wujud. Ma’rifah dikembangkan oleh Al-Gazali. Ma’rifah berarti pengalaman atau pengetahuan. Ma’rifah dapat pula dimaknai sebagai pengetahuan tentang rahasia-rasia Ilahi. Objek ma’rifah sendiri adalah Tuhan sebagai realitas tunggal. Dengan demikian ma’rifah dapat disederhanakan sebagai aktivitas mengetahui Tuhan melalui hati sanubari. Instrumen yang digunakan untuk melihat Tuhan adalah hati. Hati menurut Al-Ghazali mempunyai kemampuan untuk berpikir. Hati yang bersih dapat menangkap cahaya Tuhan dan memungkinkan seorang sufi mengetahui realitas ketuhanan. Mengetahui Tuhan dengan hati ini meliputi proses tiga tahap yaitu takhalli, tahalli dan tajalli (Widyastini, 2019). Yang pertama adalah pertobatan atau membersihkan diri dari dosa, yang kedua adalah menghiiasi diri dengan perilaku terpuji dan yang ketiga adalah ketersingkapian tabir sehingga tampak cahaya Tuhan. Al-Gazali mengatakan bahwa “seseorang yang mempunyai ma’rifa tentang Tuhan tidak akan menyebut ya Allah atau ya Rabb, karena mereka dalam keadaan berhadap-hadapan. Menyebut “Allah” atau “Rabb” seperti itu akan memposisikan Tuhan dibalik tabir (Nata, 2012).

Mistikus yang tak kalah ekstrim adalah Al-Hallaj (921 M). Ia dihukum mati dengan tuduhan yang masih kontroversial. Sebagian riwayat menyatakan bahwa ia dianggap melanggar hukum syariat menyangkut ajaran mistiknya, sebagian lagi menyatakan ia dihukum karena alasan politik akibat terlibat gerakan sekte syi’ah yang berideologi komunis. Ajaran Al-Hallaj dikenal dengan istilah hulul. Hulul menurut Abudin Nata adalah pengembangan dari mahabbah dan ittihad. Namun ada perbedaan antara ittihad yang dikonsepsikan oleh Abu Yazid Al-Bustami dengan hulul yang digagas oleh Al-hallaj. Dalam ittihad, Tuhan dan manusia melebur menjadi satu, sehingga identitas kemanusiaan menjadi hilang sama sekali.

Sedangkan dalam hulul, individu sebagai manusia tidak hilang. Jadi dalam ittihad dua entitas menjadi satu sedangkan dalam hulul tetap merupakan dua pribadi. Hanya saja terjadi semacam ketercelupan diri manusia dalam realitas Tuhan. Menurut Al-Hallaj, dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut). Al-hallaj mengutip sebuah hadits yang berbunyi “Tuhan menciptakan Adam dengan sesuai dengan bentuk-Nya”, dari hadis ini ia berkesimpulan bahwa jika sifat ketuhanan yang ada pada manusia bersatu dengan sifat manusia yang ada pada Tuhan maka maka terjadilah hulul yaitu Tuhan hadir dalam diri manusia. Proses penyatuan antara Tuhan dan manusia ini menurut Al-Hallaj ketika manusia telah melewati satu fase yaitu fana.

Ibnu Arabi (1420) adalah mistikkus yang muncul di persia. Ajarannya terkenal dengan wahda al-wujud. wahda al-wujud bermakna kesatuan wujud. Dalam wahda al-wujud entitas-entitas dalam konsep hulul Al-Hallaj dirubah. Lahut dalam konsep hulul dirubah menjadi haqq (Tuhan) sedangkan nasut dirubah menjadi makhluk. Konsep ini sama dengan substansi dan aksidensi. Substansi adalah dimensi dalam realitas, sedangkan aksidensi adalah aspek luarnya. Aspek luar realitas ini bukan yang sebenarnya. Ia hanya pancaran dari Tuhan. Realitas selain Tuhan muncul karena Tuhan ingin melihat dirin-Nya dari luar. Oleh karena itulah Ia menciptakan alam. Jadi dengan melihat alam Ia dapat melihat dirinya, karena alam adalah citra diri-Nya. Yang disembah dan yang menyembah menurut Ibnu Arabi adalah sama. Perbedaan tersebut hanya pada pluralitas rupa sedangkan hakikatnya adalah sama.

Tuhan Dalam Mistisisme Hindu Budha

Tuhan dalam mistisisme hindu disebut Brahman, selain dari Brahman adalah atman. Mirip dengan konsep Plotinus tentang emanasi, dalam Hinduisme semuanya adalah eksteriosasi Brahman (Suseno, 2006). Atman tersebar dimana-mana. Brahman adalah dasar realitas. Tujuan utama mistisisme hindu adalah moksa. Moksa berarti pelepasan. Yang berarti meninggalkan kemanusiaan. Manusia akan selamat ketika ia menyadari dirinya sebagai Brahman (Snijders, 2006).

Dalam Gita dinyatakan bahwa Tuhan dan Brahman adalah identik. Brahman adalah esensi dimana wujud yang lain mengambil

tempat. Dengan menjadi Brahman berarti seseorang telah melangkah menuju Tuhan (R.C. Zaehner, 1994).

Dengan kesadaran yang disucikan (ia berkata), persatuan, mengendalikan dirinya dengan sepenuh hati meninggalkan objek-objek indera, suara-suara dan yang lain, menghalau bisikan nafsu dan kebencian, mengolah keheningan, sedemikian, mengendalikan mulut, tubuh, dan pikiran, secara sungguh-sungguh melakukan meditasi Yoga, mengalasi pengaruh nafsu, mengendalikan ego, kekuatan dan kesombongan, nafsu, amarah, dan rasa kepemilikan yang melampaui batas, tidak memandang sesuatu sebagai miliknya, sehingga dia layak menjadi Brahman. Setelah menjadi Brahman jiwanya tenang, dia tidak mengalami kesedihan dan nafsu. Berbeda dengan segala wujud, dia menerima kepatuhan tertinggi kepadaku. Melalui kepatuhan dia menjadi mengetahui aku, siapa dan betapa besarnya aku dalam esensi terdalamku. Kemudian mengetahuiku dalam esensiku, dia dengan segera masuk ke dalam diriku. Meskipun dia terlihat dalam perbuatan-perbuatanku, dia menyandarkan diri terhadap aku, dia mencapai tingkat kekekalan abadi melalui anugerahku.

Mirip dengan gnosis Kristen dan sufi Islam, seorang Yogi harus senantiasa menyucikan jiwa dari kotoran batin. Ini dilakukan agar seorang Yogi menemukan jiwanya. Jika kondisi ini terpenuhi maka ia begitu gembira bersama Tuhan. Dalam dimensi yang paling dalam, Hinduisme mengkonsepsikan bahwa Tuhan itu tunggal. Dewa-dewi yang beragam rupa tersebut pada dasarnya adalah upaya kongkretisasi penghayatan spiritualitas mereka. Tuhan dalam realitasnya sendiri adalah impersonal. Tak dapat diformulasikan dengan cara apapun. Dia merupakan hakikat yang ada termasuk kehidupan manusia, sebagaimana tetuang dalam ungkapan “tat vam asi” yang berarti “Engkau adalah Itu” itu disini menurut merujuk pada prinsip tertinggi yaitu Yang Esa (Bartolomeus Samho, 2019). Mirip dengan wahdah al-wujud Ibnu Arabi, bahwa segalanya pada dasarnya satu. Konsep seperti ini disebut dengan monisme.

Dalam mistisisme Hindu, Yoga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang menyatu dengan Yang Tertinggi. Istilah Yoga digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Kadang ia diartikan sebagai “metode” pembebasan persepsi indrawi menuju realitas yang lebih tinggi. Yoga memungkinkan seseorang mendapat ketenangan. Dalam Upanishad diterangkan bahwa Yoga adalah upaya pencarian kedalam untuk

menemukan pengetahuan sebenarnya tentang realitas (L. Adams Back, 1928). Barangkali Yoga sebagai metode pembebasan diri dapat dibandingkan dengan konsep penyucian jiwa dalam tasawuf seperti tahalli, takholli dan tajalli. Tujuan akhir dari kedua disiplin ini adalah memperoleh pengetahuan langsung tentang esensi realitas.

Tidak seperti Hindu yang memiliki dewa-dewi menyerupai manusia. Budhisme lebih banyak diam daripada berbicara dengan Tuhan. Meskipun demikian Budha tidak seorang diri. Seperti yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu bahwa diamnya Budha tentang ketuhanan karena tak ada ungkapan yang representative untuk melukiskan Tuhan. Konsep ini dalam filsafat ketuhanan disebut sebagai teologia negativa. Yaitu manusia hanya dapat mengatakan apa yang tidak dapat dikatakan tentang Tuhan. Budhisme menganjurkan ummatnya agar lebih fokus pada kesusilaan dan kehidupan tanpa pamrih (Suseno, 2006).

Dalam Budhisme keinginan merupakan sesuatu yang menjadi penyebab kesengsaraan. Oleh karena itu sedemikian rupa keinginan harus dikendalikan. Semakin kinginan berkurang maka kehidupan semakin terbebaskan. Bebas dari keinginan-keinginan duniawi ini akan me bawa pada kelepa san, terbebas dari berbagai penderitaan. Budhisme menyediakan magga atau jalan pembebasan yang terdiri dari delapan jalan yaitu, kepercayaan yang benar, keputusan yang benar, kata-kata yang benar, peruatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, inatan yang benar dan perenungan yang benar. Pada puncaknya jalan-jalan ini akan mengantarkan seseorang kapada kekosongan total yaitu Nirvana. Disinila penyatuan dengan yang Mutlak terjadi (Snijders, 2006).

Kontribusi Konsep Tuhan Kaum Mistik Bagi Toleransi Ummat Beragama

Rumusan umum istilah toleransi adalah sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain. Toleran bukan hanya bermakna membiarkan, namun sikap yang menganggap orang lain sebagai bagian dari lingkungannya sehingga menghindari perilaku pengeliminasian yang lain. Dalam perspektif Martin Buber, yang lain adalah pasangan diri yang berpartisipasi membentuk pribadi seseorang. Martin Buber mengidentifikasi tiga model relasi antar sesama yaitu Aku-itu, Aku-Dia dan Aku-Engkau. Relasi Aku-Itu dan

Aku-Dia menurut Martin Buber tidak cocok dalam pergaulan antar sesama. Relasi model ini cenderung memposisikan orang lain sebagai objek dan pragmatis (Snijders, 2004). Dalam karyanya *I and Thou* Martin Buber menempatkan orang lain sebagai Aku yang lain (Buber, 1970), sehingga Aku harus memperlakukan mereka sebagaimana Aku ingin diperlakukan. Inilah konsep Martin Buber ini salah satu cerminan sikap toleran yaitu menerima yang lain sebagai bagian dari dirinya. Dalam konteks kehidupan beragama konsep ini dapat dirumuskan dalam rumusan kalimat berikut “Aku menjadi muslim karena keberadaan yang lain sebagai non muslim”. Kalimat ini dapat diperluas bagi penganut agama yang lain.

Meskipun beberapa pemikir di Indonesia seperti Kuntowijoyo menganggap istilah “toleransi” sudah tidak relevan karena cenderung apologetik yang berdampak pada klaim masing-masing agama sebagai yang paling toleran (Mohammad Sabri, 1999). Namun toleransi adalah sikap dasar yang harus dimiliki untuk dapat menjalin kerjasama antar ummat bergama dalam kehidupan yang lebih luas. Kerjasama sebagai kata baru yang diusulkan Kuntowijoyo tersebut mustahil terwujud tanpa sikap toleran. Oleh karena itu bagi penulis istilah toleran ini masih sangat dan akan selalu relevan dalam kehidupan antar dan inter ummat beragama.

Dari beberapa konsepsi para mistikkuks tentang Tuhan yang telah diuraikan pada uraian sebelumnya, setidaknya terdapat beberapa point penting yang dapat dicatat dalam hubungannya dengan kontribusi konsep ketuhanan mereka bagi toleransi ummat beragama yaitu Pertama, Tuhan kaum mistik adalah Tuhan impersonal, dalam pengertian Tuhan yang lepas dari segala deskripsi. Karen Armstrong dalam tulisannya secara eksplisit mengatakan bahwa bahasa bahkan menjadi penghalang untuk menjelaskan-Nya. Singkatnya para mistikkuks meyakini Tuhan sebagai wujud yang tak terkatakan. Oleh karena itulah sejak semula para mistikkuks tidak hendak mendeskripsikan Tuhan melainkan mengalami dan menemui-Nya. Hal ini berbeda sekali dengan Tuhan yang dikonsepsikan oleh agama melalui ortodoksi. Ajaran formal agama tentang Tuhan telah ditafsirkan secara baku oleh sebagian penganutnya. Dalam ortodoksi agama, Tuhan bagi sebagian orang adalah apa yang tertuang didalam wahyu-Nya. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa dengan keterbatasannya sebenarnya manusia tidak akan pernah tuntas mengungkap realitas Tuhan dan kehendak-Nya. Konsepsi manusia

tentang segala sesuatu adalah tidak lengkap. Yang menarik dari pengalaman ketuhanan para mistikku tersebut adalah adanya keseragaman dalam konsep mereka yaitu Ia bersifat transenden sekaligus imanen. Transenden karena Ia tidak terdeskripsikan dan imanen karena Ia menampakkan citra-Nya melalui manusia dan semesta. Kesamaan konsep Tuhan para mistikku ini berimplikasi pada lahirnya sikap inklusif atau keterbukaan bagi penganut agama masing-masing untuk mengoreksi kepercayaan mereka yang sebelumnya telah terklasifikasikan kedalam kelompok-kelompok yang merasa paling benar. Inklusifitas yang timbul sebagai akibat kesamaan visi ketuhanan inilah yang menjadi unsur pembentuk sikap toleran bagi insan beragama. Dengan visi ini alam dan manusia dipahami sebagai theopany Tuhan yang juga perlu muliakan. Konsepsi ini akhirnya akan memunculkan model relasi yang saling mengadakan antar sesama bukan sebaliknya. Kesamaan substansi Tuhan ini juga turut memperbesar persamaan masing-masing agama, bukan malah membesar-besarkan perbedaan. Meskipun tentu saja perbedaan tetap diperlukan sebagai unsur dasar pendefinisian agama yang satu dengan yang lain. Dalam ilmu logika differentia atau sifat pembeda justru diperlukan untuk dapat mengerti sesuatu.

Kedua, Tuhan para mistikku hanya dapat ditemui dalam kondisi diri yang suci. Kesucian jiwa ini hanya mungkin jika ia memperbaiki relasinya dengan Tuhan dan manusia yang lain. Manusia harus menghilangkan kesalahan-kesalahannya baik yang menyangkut dosa pada dirinya sendiri maupun dosa-dosa terhadap orang lain. Gagasan ini berkontribusi dalam terwujudnya harmoni, karena seseorang dituntut untuk mampu melepaskan ego pribadi dan berani mengakui kesalahan demi mendapatkan maaf. Dalam kehidupan normal sikap seperti ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun bagi para mistikku sikap yang demikian harus dilakukan sebagai syarat pembersihan dosa dan sebagai langkah awal perjalanan spiritual. Motivasinya untuk bertemu dengan Tuhan membuatnya menanggalkan semua arogansinya kepada sesama. Inilah sumbangan penting konsepsi Tuhan kaum mistik tersebut dalam kehidupan beragama khususnya di Indonesia sebagai Negara yang memiliki pluralitas agama. Sesama tidak dibatasi hanya pada kesamaan agama saja, namun ummat lain yang berbeda agama.

Ketiga, pengalaman ketuhanan kaum mistik tersebut akan membuahkan sikap toleran. Ini dinyatakan Zaehner dalam bukunya yang berjudul “Mistisisme Hindu Muslim” (R.C. Zaehner, 1994)

Ini sungguh benar bahwa mistik memiliki sifat dasar toleran, melihat kebenaran dalam semua agama, karena kalau agama diperbincangkan dari sisi manifestasi luar maka di situ hanya akan terdapat kebenaran tunggal, padahal esensinya sangat luas sehingga tak dikatakan.

Selanjutnya dikatakan pula oleh Karen Armstrong bahwa bagi seorang mistik agama-agama yang beragama merupakan teofani-teofani yang sah. Jika Tuhan pada aspek dogmatik mengkotak-kotakkan umat manusia kedalam kelompok-kelompok yang saling berseteru, Tuhan kaum mistik justru menjadi kekuatan pemersatu (Armstrong, 2001). Disinilah kontribusi penting konsep ketuhanan kaum mistik dalam memperkuat sila persatuan di Indonesia. Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang bahwa para mistik tidak lagi disibukkan perdebatan verbal tentang konsep Tuhan melainkan hendak dekat dengan-Nya.

Mistik juga berorientasi pada kehidupan sosial. Haidar Bagir mencontohkan Imam Khomeini yang selain seorang abid, namun juga berperan penting dalam pembebasan kaum mustadh'afin atau orang-orang tertindas. Imam Khomeini dikenal sebagai orang yang taat, menurut riwayat ia tidak pernah meninggalkan shalat malam sejak usianya masih muda bahkan ketika ia dalam perjalanan sekalipun (Haidar Bagir, 2020b). Pengalaman ekstasis memang bersifat personal, tidak semua orang dapat mengalaminya. Namun yang lebih penting bukanlah ekstasis itu tetapi hasil dari perjalanan mistik tersebut seperti yang tampak dalam pribadi Imam Khomeini, Ibnu Arabi dan Rumi sebagai pribadi toleran.

Simpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Tuhan kaum mistik adalah Tuhan impersonal, dalam arti tidak tergambarkan. Dia adalah Esa dan menjadi sebab segala sesuatu. Segala realitas adalah citra-Nya. Dialah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Ia transenden namun juga Imanen. Transendensinya terletak pada ketinggian-Nya. Namun Ia juga imanen dalam arti hadir dan meresapi segala realitas.

Tuhan kaum mistik hanya dapat didekati oleh manusia-manusia yang suci. Jiwa yang kotor menjadi penghalang perjumpaan dengan-Nya. Oleh karena itu manusia harus mensucikan diri melalui pertobatan, kontemplasi, tapa dan Yoga.

Kontribusi kaum mistik bagi toleransi ummat bergama adalah terletak pada kesamaan konsepsi mereka tentang Tuhan yaitu sebagai Tuhan yang tak terdefinisikan. Kesamaan ini dapat dijadikan sebagai titik temu yang memungkinkan ummat Beragama lebih inklusif dan memperbesar persamaan, bukan sebaliknya. Adanya kesamaan konsep Tuhan ini dapat menyadarkan ummat Bergama untuk melihat kebenaran pada masing-masing agamanya sehingga lebih inklusif dan toleran. Selanjutnya kontribusi lain yang diberikan oleh konsepsi mereka bagi toleransi adalah kesucian diri sebagai jalan menuju Tuhan. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa masing-masing diri harus melepaskan ego dan sifat arogan karena dapat menjadi penghalang melihat Tuhan. Melepaskan ego dan arogansi terhadap sesama berarti menunjukkan hubungan manusia yang saling mengadakan, bukan meniadakan. Inilah makna toleransi sesungguhnya. Sikap saling mengadakan ini tidak hanya inter ummat beragama namun juga antar ummat beragama.

Akhirnya dengan menyadari bahwa Tuhan begitu besar, agung, tinggi dan sempurna, dan menyadari keterbatasan eksplisitasi manusia terhadap-Nya, membawa masing-masing ummat beragama pada kesadaran yang tinggi untuk melihat kebenaran yang terdapat dalam masing-masing agama. Inilah karakter dasar kaum mistik yaitu toleran dan menyatukan. Suatu kontribusi berharga bagi harmoni kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hanafi. 1967. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Adian, Husaini. 2015. *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata Allah dalam Agama Kristen*. Jakarta: Gema Insani.
- Armstrong, K. 2001. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Bartolomeus Samho, D. 2019. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buber, M. 1970. *I and Thou*. New York,: Charles Scriber's Sons.
- Haidar Bagir. 2020a. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Haidar Bagir. 2020b. *Mengenal Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Komarudin Hidayat. 2011. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika* Mizan, ed. Bandung.
- L. Adams Back. 1928. *Sejarah Filsafat Timur* terjemahan *The Story of Oriental Philosophy* 1, 2020 ed. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Mohammad Sabri. 1999. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Nata, A. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- R.C. Zaehner. 1994. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKIS.
- Russel, B. 2016. *Sejarah Filsafat Barat* terjemahan *History of Western Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihotang, K. 2018. *Filsafat Manusia Menyingkap Jendela Humanisme*. Jogjakarta: Kanisius.
- Smith, M. 2007. *Mistisisme Islam dan Kristen Sejarah Awal dan Perkembangannya*. Tangerang: Gaya Media Pratama.
- Snijders, A. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Snijders, A. 2006. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyastini. 2019. *Filsafat Ketuhanan Alghazali*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.